

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan. Berikut ini adalah pengertian akuntansi biaya menurut para ahli :

Pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk (2014:17) yaitu :
“Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.” Sedangkan pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2010:7) yaitu :“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Bustami dan Nurlela (2010:4) yaitu : “Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga

membahas tentang

penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Carter (2009:11) yaitu :

“Akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik.”

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya sangat diperlukan dalam industri manufaktur, dimana setiap kegiatannya menimbulkan biaya, dan diperlukannya sebuah pencatatan yang sistematis, karena biaya-biaya tersebut berpengaruh dalam penentuan harga produk yang akan dijual.

2. Konsep Biaya

Pengertian Biaya

Dalam dunia akuntansi, Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung maksud dari pemakai istilah tersebut. Menurut Sujarweni (2015:9) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi maupun yang belum/baru direncanakan.”

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2013:47) “Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi.”

Menurut Mulyadi (2010:22) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.” Adapun menurut Hansen (2009:40) mendefinisikan “Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi.”

Dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

3. **Klasifikasi Biaya**

Biaya yang terjadi di perusahaan perlu ditelusuri dan dari mana saja biaya tersebut. Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan atau fungsinya, Menurut Sujarweni (2015:11) “ Biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

- a. Biaya Pabrikase / Pabrik / Manufaktur (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut, antara lain sebagai berikut :

1) Bahan Baku

Bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

2) Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3) *Overhead* Pabrik

Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *overhead*. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem *activity based costing* dihitung menggunakan pendekatan yang terdiri dari dua tahap yaitu :

a) Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan

(1) Mengidentifikasi Aktifitas.

Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan jilbab adalah: pemotongan, menjahit, *finishing*, pengemasan, dan pengiriman kemudian dikelompokkan ke tingkat aktivitas yang terdiri dari aktivitas tingkat unit dan aktivitas tingkat produk.

(2) Membebankan Biaya ke Aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi jilbab antara lain: biaya bahan penolong, biaya air minum, biaya listrik, biaya pengemasan, biaya pengiriman, dan biaya telepon.

(3) Mengelompokkan Aktivitas Sejenis

Untuk membentuk kumpulan sejenis mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (homogen).

(4) Menjumlahkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis. mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*).

(5) Menghitung kelompok tarif *overhead*

b) Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok overhead ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok χ unit *driver* yang dikonsumsi. Selanjutnya, harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik dibagi per unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Setelah melakukan dua tahap tersebut kemudian penulis melakukan perbandingan antara perhitungan yang menggunakan metode ABC dengan perhitungan metode tradisional yang digunakan perusahaan saat ini.

b. Biaya Komersial

Biaya Komersial adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Dalam hal ini terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain :

1) Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.

- 2) Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terrealisasi.”

4. Biaya Tradisional

1) Pengertian Biaya Tradisional

Menurut Hansen & Mowen yang diterjemahkan oleh Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriasari (2009:162) “ Biaya tradisional adalah perhitungan biaya produk dengan membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya overhead dibebankan dengan menggunakan penggerak aktivitas unit.” Penggerak aktivitas unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tradisional adalah perhitungan biaya produk atau harga pokok produksi yang membebankan biaya *overhead* berdasarkan unit atau volume yang diproduksi

2) Kelebihan dan Kelemahan Metode Tradisional

Menurut Rudianto kelebihan metode tradisional (2013:158) adalah “ Dalam setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan dalam perhitungan.” Kelebihan dari metode tradisional adalah proses perhitungan lebih mudah dan tidak rumit karena hanya mempertimbangkan variabel utama yaitu volume produksi, tenaga kerja langsung, bahan baku langsung, jam mesin. Selain itu kelebihan metode tradisional adalah tidak membutuhkan seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam perhitungan. Kelemahan metode tradisional menurut Rudianto (2013:159) adalah:

- 1) Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
- 2) Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- 3) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
- 4) Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.

- 5) Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.
- 6) Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
- 7) Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.
- 8) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
- 9) Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok produk.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa penentuan harga pokok produksi secara tradisional cocok digunakan apabila suatu usaha dalam menjalankan usaha masih belum membutuhkan suatu sistem perhitungan biaya yang terlalu rumit, atau boleh dikatakan bahwa jumlah barang yang diproduksi belum terlalu banyak.

5. Activity Based Costing (ABC)

a. Pengertian *Activity Based Costing (ABC)*

Menurut Mulyadi (2010:40) "*Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel

perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas.” Menurut Garrison, Noreen, Brewer (2013:342) “Metode ABC adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategis dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.”

Sedangkan Menurut Weygandt, Kieso, Kimme (2010:948)

“Activity Based Costing is a cost accounting system that focuses on the activities performed in manufacturing a specific product”. Yang berarti *Activity Based Costing* adalah suatu metode dalam akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan dalam proses manufaktur dari suatu produk.

Menurut Krismiaji dan Aryani (2011:110) “ABC sistem adalah merupakan sebuah sistem yang pertama kali menelusur biaya ke aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut dan membebankan biaya aktivitas kepada produk. “Menurut Blocher (201:206) “ABC merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya.”

Dari definisi-definisi diatas dapat dikatakan bahwa sistem ABC merupakan suatu metode mengenai sistem perhitungan biaya produk dan membebankan biaya produk tersebut sesuai dengan objek biayanya berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa. Yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-

aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, Dengan demikian sistem ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

b. Konsep Dasar *Activity Based Costing* (ABC)

Activity Based Costing adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi.

Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Menurut Rudianto (2013:160) terdapat dua hal yang menjadi dasar penyusunan metode ABC. Kedua hal tersebut merupakan alasan yang penting dalam penerapan metode ABC, yaitu :

1) Biaya memiliki penyebab

Penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personal perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. ABC sistem berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya aktivitas biaya

2) Penyebab biaya dapat dikelola

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personal perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan dapat menyebabkan timbulnya biaya, dan dalam mengelola suatu aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi besarnya biaya

c. Langkah-langkah Perhitungan Biaya dengan Metode *Activity Based Costing*

Menurut Garrison (2013) tahapan dalam menerapkan perhitungan biaya dengan metode *Activity Based Costing* adalah:

1) Prosedur Tahap Pertama (*First-stage Allocation*)

Pada tahap ini dilakukan proses pembebanan biaya *overhead* ke kelompok biaya aktivitas. Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a) Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas.

Tahap pertama dalam menerapkan metode *Activity Based Costing* adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas perusahaan dalam melakukan proses produksi dari awal hingga produk jadi. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data dan informasi dengan pihak yang terkait dengan cara wawancara atau observasi. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang didapat akurat dan relevan karena didapatkan dari pihak perusahaan yang terkait dengan proses produksi.

b) Mengalokasikan biaya ke kelompok biaya aktivitas.

Pada tahap ini dilakukan pengelompokan biaya kedalam kelompok biaya yang ditentukan berdasarkan penggerak biaya (*cost driver*) yang paling sesuai dengan aktivitas tersebut. Faktor penggerak biaya dapat berupa volume produksi, jam tenaga kerja langsung, luas lantai, jam mesin, jumlah pengiriman.

Pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Jenis-jenis “*Cost Driver*”

Ada empat jenis ‘*cost driver*’ untuk menggambarkan bagaimana biaya berubah yaitu :

(1) Dasar aktivitas (*activity based*)

Dasar aktivitas dikembangkan pada level yang rinci dari operasi dan dihubungkan dengan aktivitas pemanufakturan yang ada, seperti set-up mesin, inspeksi produk, penanganan bahan atau pengepakan.

(2) Dasar volume (*volume based*)

Dasar volume dikembangkan pada level agregat, seperti *level output* (jumlah unit yang diproduksi).

(3) *Cost driver* yang bersifat struktural

Melibatkan keputusan-keputusan stratejik dan operasional yang mempengaruhi hubungan antara “*cost driver*” dan biaya total. *Cost driver* struktural dan eksekusional digunakan untuk pengambilan keputusan stratejik dan operasional. *Cost driver* struktural bersifat stratejik karena *cost driver* tersebut melibatkan perencanaan dan keputusan-keputusan yang berpengaruh dalam jangka panjang.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan :

- (a) Skala
 - (b) Pengalaman
 - (c) .Teknologi
 - (d) Kompleksitas
- (4) *Cost driver*
- (5) yang bersifat eksekusional

Sama dengan *cost driver* yang bersifat struktural. *Activity Based Cost Driver* diidentifikasi dengan menggunakan cara analisis aktivitas, deskripsi yang rinci dari aktivitas spesifik yang dilakukan dalam operasi perusahaan. Deskripsi tersebut meliputi setiap tahap dalam proses pembuatan produk atau penyediaan jasa. Dan untuk setiap aktivitas, *cost driver* dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana biaya berubah jika terjadi perubahan dalam aktivitas. Analisis aktivitas membantu perusahaan mengembangkan biaya-biaya yang lebih akurat untuk produknya, meningkatkan pengendalian manajemen dan pengendalian operasional perusahaan, jika kinerja pada level yang rinci dapat dimonitor dan dievaluasi.

Cost driver eksekusional merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengelola perusahaan dalam jangka pendek, melakukan pengambilan

keputusan untuk menurunkan biaya. Hal ini meliputi

- (a) Keterlibatan semua tenaga kerja
- (b) Desain proses produksi
- (c) Hubungan dengan pemasok/supplier

c) Mengelompokkan biaya (*cost pool*) yang homogen

Pada tahap ini, aktivitas-aktivitas dikelompokkan kedalam suatu kelompok biaya yang sejenis. Pengelompokan biaya bertujuan untuk memudahkan perhitungan biaya *overhead* pada setiap aktivitas.

d) Menghitung tarif aktivitas.

Pada tahap ini dilakukan perhitungan tarif aktivitas yang akan digunakan untuk pembebanan biaya *overhead* ke produk dan pelanggan. Rumus yang digunakan untuk menghitung tarif aktivitas Prosedur Tahap Kedua (*Second-stage Allocation*)

Maka sebelum kita menghitung biaya-biaya dengan menggunakan metode ABC hendaknya mengetahui apa saja aktivitas produksi yang dapat menimbulkan biaya, serta mengelompokkan biaya-biaya tersebut supaya mudah untuk menghitungnya.

$$\text{BOP perkelompokaktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tabel 2.1
perhitungan tarif berkelompok

Kelompok 1	
Biaya penyetulan	176000
Biaya inspeksi	148000
Biaya total kelompok 1	324000
Produk berjalan	50
Tarif kelompok 1	6480
Kelompok 2	
Biaya listrik	168000
Kesejahteraan karyawan	156000
Biaya total kelompok 2	324000
Jam mesin	60000
Tarif kelompok 2	540

Sumber : Supriyono (2010 : 233)

2) Prosedur Tahap Kedua (*Second-stage Allocation*)

Pada tahap ini dilakukan proses lanjutan dari tahap pertama dimana tarif aktivitas yang telah dihitung digunakan untuk membebankan biaya ke produk dan pelanggan. Langkah dalam tahap ini meliputi:

- a) Membebankan biaya *overhead* berdasarkan tarif aktivitas. Pada tahapan ini dilakukan pembebanan biaya secara langsung ke objek biaya dengan memperhitungkan tarif aktivitas dengan melihat kaitan dengan unit penggerak yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Rumus yang digunakan adalah:

BOP yang dibebankan = Tarif aktivitas x Unit penggerak yang dikonsumsi produk.

Tabel 2.2
perhitungan tarif berdasarkan aktivitas

Kertas pembungkus warna putih			
	Total biaya	Kuantitas	Per unit
Biaya utama	500000	100000	5,00
<i>Overhead</i>			
Kelompok 1 = 6480 x 20	129000	20000	6,48
Kelompok 2 = 5480 X 20	54000	20000	2,70
Jumlah <i>overhead</i>	183000	20000	9,18
Jumlah biaya	283000	20000	14,18
Kertas pembungkus warna biru			
	Total biaya	Kuantitas	Per unit
Biaya utama	500000	100000	5,00
<i>Overhead</i>			
Kelompok 1 = 6480 x 30	194400	100000	1,94
Kelompok 2 = 5480 X 50000	270000	100000	2,70
Jumlah <i>overhead</i>	964400	100000	9,64
Jumlah biaya	464400	100000	4,64
	964400	100000	9,64

Sumber :Supriyono (2010 : 235)

b) Menyiapkan laporan manajemen

Pada tahap ini, setelah semua biaya produksi dihitung, maka disiapkan laporan manajemen untuk memberikan informasi mengenai seluruh biaya produksi dengan metode ABC.

c) Pembebanan Biaya *Overhead* pada *Activity Based Costing*

Pada *Activity Based Costing* meskipun pembebanan biaya-biaya *overhead* pabrik dan produk juga menggunakan dua tahap seperti pada akuntansi biaya tradisional, tetapi pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya pada tahap pertama dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk pada tahap kedua sangat berbeda dengan akuntansi biaya tradisional. *Activity Based costing* menggunakan lebih banyak *cost driver* bila dibandingkan dengan sistem pembebanan biaya pada akuntansi biaya tradisional.

Tabel 2.3
Hierarki ABC

Jenis Biaya	Deskripsi dan Pemicu biaya	Contoh
Tingkat Unit	Berubah mengikuti volume output (misalnya unit), biaya variable tradisional	Biaya bahan baku tidak langsung untuk biaya pelebelan setiap botol
Tingkat <i>batch</i>	Berubah mengikuti jumlah batch yang diproduksi	Biaya persiapan peralatan pengukur dengan laser
Product <i>sustaining</i>	Berubah mengikuti jumlah lini produk	Biaya penanganan persediaan dan layanan garansi
<i>Facility sustaining</i>	Diperlukan untuk mengoperasikan fasilitas pabrik, tetapi tidak berubah mengikuti unit, batch, atau lini produk	Biaya gaji manager

Sumber: Hansen, Mowen (2017:380)

d. Perbedaan Metode Activity Based Costing dengan Metode Tradisional

Charter dan Ursy (2009) menyatakan “Bahwa terdapat perbedaan antara *traditional costing* dan *activity based costing*, perbedaan tersebut diantaranya:

- 1) Sistem *activity based costing* mengharuskan penggunaan tempat penampungan *overhead* lebih dari satu.
- 2) Jumlah penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem *activity based costing*, tetapi ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya.
- 3) Perbedaan umum antara sistem *activity based costing* dan tradisional adalah pada sistem *activity based costing* terjadi perhitungan dua tahap, sementara tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Ditahap pertama sistem *activity based costing*, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan keaktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Ditahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Tetapi, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap

pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk tahap kedua. Namun untuk kebanyakan kasus, sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena pada sistem ini tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah. Tetapi, untuk sistem *activity based costing*, tidak ada yang hanya terdiri dari satu tahap perhitungan.”

Berikut adalah tabel perbedaan antara metode ABC dengan metode tradisional:

Tabel 2.4
Perbedaan Antara Metode ABC dengan
Metode Tradisional

Perbedaan	Metode Tradisional	Metode ABC
Tujuan	<i>Inventory level</i>	<i>Product costing</i>
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung	<i>Biaya overhead</i>
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi yang digunakan	Metode manual	Komputerisasi

Sumber: Sujarweni (2015:41)

6. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu.

Akbar (2011:24) “Harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk

yang siap untuk dijual, yang dinyatakan dalam satuan.” Sedangkan menurut Setyaningsih (2013:10) “Harga pokok produksi adalah biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.”

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

b. Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. “Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan (Lambajang, 2013:2).”

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Lambajang (2013:2) adalah:

- 1) Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
- 2) Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
- 3) Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.

- 4) Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
- 5) Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
- 6) Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mulyadi (2010:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

- a) Menentukan harga jual produk.
- b) Memantau realisasi biaya produksi.
- c) Menghitung laba atau rugi periodik.
- d) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Dengan demikian dapat disimpulkan manfaat penentuan harga pokok produksi sangatlah banyak yaitu dapat digunakan untuk menentukan harga jual, realisasi, laba atau rugi produksi, serta menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan di neraca.

c. Cara Menghitung Harga Pokok Produksi

Ada beberapa tahap untuk menghitung Harga pokok produksi yang digunakan untuk perhitungan harga pokok produksi. Rumus harga pokok produksi untuk perhitungan diawali dengan menghitung bahan baku, biaya produksi, persediaan barang dan harga pokok penjualan. Berikut rumus yang bisa pakai sebagai metode atau cara menghitung suatu harga pokok produksi, yaitu:

1) Menghitung Bahan Baku Yang Digunakan

Rumus untuk menghitung bahan baku yang digunakan adalah :

$$\text{Bahan Baku Yang Digunakan} = \text{Saldo awal Bahan Baku} + \\ \text{Pembelian Bahan Baku} - \text{Saldo Akhir Bahan Baku}$$

2) Menghitung Biaya Produksi

Rumus untuk menghitung biaya produksi adalah

$$\text{Total biaya produksi} = \text{Bahan baku yang digunakan} + \text{biaya} \\ \text{tenaga kerja langsung} + \text{biaya } \textit{overhead} \text{ produksi}$$

3) Menghitung Harga Pokok Produksi

Rumus untuk menghitung Harga Pokok Produksi
adalah :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Total biaya produksi} + \text{saldo} \\ \text{awal persediaan barang dalam proses produksi} - \text{saldo} \\ \text{akhir persediaan barang dalam proses produksi}$$

4) Menghitung HPP

Rumus Menghitung HPP adalah Harga pokok produksi + Persediaan barang awal – persediaan barang akhir

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Elfan Kaukab Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, yang berjudul “Implementasi *Activity-Based Costing* Pada UMKM “. Pada Bengkel Tralis di Kabupaten Wonosobo, dengan menggunakan metode kalitatif deskriptif, pada penelitian ini M. Elfan Kaukab melakukan proses perhitungan segala unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi tersebut. Biaya yang menjadi dasar penghitungan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, atau biasa disebut dengan metode perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC.

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, dibuktikan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi (2.5%) dari metode tradisional (21%). Selisih perhitungan terjadi karena metode tradisional belum memasukkan beberapa objek biaya yang seharusnya menjadi biaya produksi. Selain hal tersebut, metode ABC menyajikan

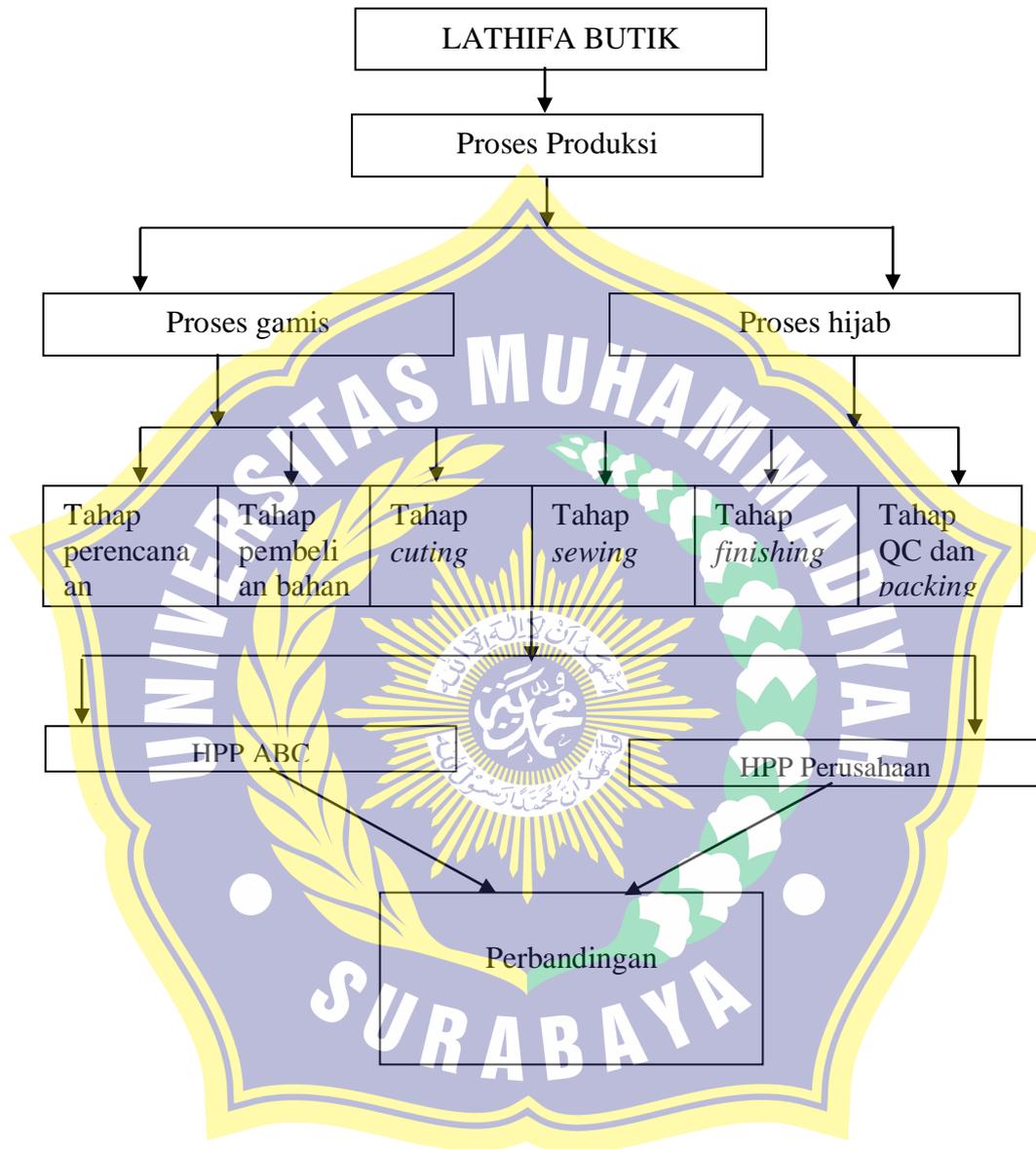
pembiayaan yang lebih terinci sehingga akan memudahkan pengusaha untuk mengambil suatu keputusan dalam pengalokasian biaya terhadap suatu produk terutama untuk penentuan harga jual yang tepat sehingga produk diterima oleh konsumen.

2. Studi kasus yang dilakukan oleh Ayu W. Suratinoyo yang berjudul, Penerapan Sistem ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangun Wenang Beverage, yang berada di Manado. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC dilakukan secara 2 tahap yaitu tahap pertama biaya ditelusuri keaktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas keproduk dimana harga tarif perunit untuk aktivitas untuk pengolahan air, sirup, dan pembotolan. Perhitungan harga pokok produksi sebaiknya perusahaan menggunakan metode ABC, hal ini dikarenakan metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap unit produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, sedangkan metode yang digunakan perusahaan pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk pada perusahaan, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan hanya pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Farhah yang berjudul Penerapan Metode ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Rumah Kerudung Jihan, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan bagian produksi dan keuangan mengenai data yang terkait dengan arga Pokok Produksi. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Harga Pokok Produksi pada CV. Rumah Kerudung Jihan. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan penentuan Harga Pokok Produksi.



C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3

Kerangka Konseptual
Sumber : Data Olahan

Keterangan :

HPP = Harga Pokok Produksi

ABC = *Activity Based Costing*

QC = *Quality Control*

Deskripsi Kerangka Konseptual

Pada Lathifa Butik terdapat beberapa tahapan pekerjaan yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, yakni tahap perencanaan, tahap pembelian bahan, tahap *cuting*, tahap *sewing*, tahap *finishing*, tahap QC *packing*, selama ini Lathifa Butik hanya menghiung harga pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan pemakaian listrik saja. Sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas harga pokok produksi dapat dihitung secara lebih rinci dengan menggunakan metode ABC, yakni dengan cara menghitung semua aktifitas-aktifitas yang dapat menimbulkan biaya yang akan dihitung untuk menentukan harga pokok produksi tiap produk akan diproduksi.

Setelah melakukan perhitungan menurut Lathifa Butik dan metode ABC, maka akan dapat diambil kesimpulan bahwa menghitung harga pokok produksi dengan metode ABC akan lebih akurat, karena metode ABC menghitung biaya sampai kepada lini kegiatan dan pos-pos biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.